

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah sarana bagi peserta didik untuk mendapatkan sebuah pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik hendaknya mendapatkan berbagai media pembelajaran serta berbagai manfaat yang sangat penting dalam kehidupannya sehingga dapat menjadi peserta yang lebih baik. Sekolah memegang peranan penting untuk pengembangan dan bekal kepada peserta didik, hal itu dikarenakan proses pendidikan ditunjukkan untuk peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Dengan demikian sekolah merupakan kunci utama keberhasilan dalam pengembangan peserta didik.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang efektif sangat penting dalam rangka membantu menyelesaikan masalah-masalah siswa yang dihadapinya. Dimana dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa senantiasa berhadapan dengan sejumlah permasalahan yang bersumber dari pribadi, sosial, belajar, dan kariernya. Jika masalah tersebut ditangani melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka siswa dapat dibantu mengatasi masalahnya.

Sriasiah (2002) layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek

pribadi, sosial, belajar dan karier. Ini berarti pelaksanaan program bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu mengatasi masalah siswa yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar, dan kariernya.

Surya (Kanto, 2015) bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dilakukan secara ikhlas tanpa tekanan dari pihak manapun.

Hikmawati (2012) Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dari kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Rahman (Bhakti, 2015) salah satu pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah BK Komprehensif. Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Namun demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling yang ideal tersebut berhadapan dengan berbagai hambatan dan sejumlah kendala serius. Berbagai hambatan dan kendala tersebut, seperti: tujuan bimbingan dan konseling tidak selaras dengan tujuan pendidikan, bimbingan dan konseling masih berorientasi pada masalah, penyusunan program

belum berdasarkan *needs assessment*, minimnya dukungan dari pejabat sekolah terhadap program bimbingan dan konseling, belum dipahaminya paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan dan kurang adanya respon yang positif dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Siswa yang memiliki persepsi mengenai kepuasan pelayanan bimbingan konseling dapat mengarahkan segala aktivitas dan perilakunya lebih positif dan konstruktif, berbeda dengan siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling rendah perilakunya cenderung mengarah pada hal-hal negatif dan destruktif. Rendahnya kepuasan pelayanan bimbingan konseling di sekolah ditunjukkan oleh siswa yang merasa tidak nyaman di sekolah dan menjadi suka berperilaku negatif saat menghadapi teman yang bersikap arogan, menghadapi ujian, mendapati guru yang sering membentak dan membuat suasana kelas menjadi tegang. Harapan siswa untuk datang berkonsultasi pada konselor sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang pengalaman berkonsultasi sebelumnya. Apabila siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan, yaitu merasakan manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari konselor sekolah, tentu siswa mempunyai rasa kepuasan tersendiri dan cenderung untuk datang lagi berkonsultasi ketika mengalami masalah. Hal ini dikarenakan siswa mengakui konselor mempunyai kemampuan dan keahlian khusus untuk membantunya, dimana upaya sebelumnya untuk mengatasi masalahnya tidak berhasil dan mengharapkan upayanya ke konselor membuahkan hasil yang baik.

Mempersepsi suatu objek biasanya persepsi sosial, kadang-kadang serupa atau sama, dan terkadang juga berbeda antara orang lain. Kenny (Anas, 2007) menjelaskan bahwa ada perbedaan antara persepsi tentang orang (*person perception*) dan persepsi dalam hubungan antar pribadi (*interpersonal perception*). Dalam hal pertama objeknya lebih abstrak, lebih hipotesis sehingga orang cenderung memberi persepsi yang sama. Sementara dalam hal yang ke dua objeknya lebih konkrit atau merupakan pengalaman pribadi. Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seperti; motif, perilaku kita sendiri terhadap orang yang dipersepsi yang kemudian mempengaruhi perilaku orang tersebut. Hal ini adalah bahwa dalam situasi yang lebih konkrit, persepsi kognisi menjadi lebih majemuk dalam membentuk persepsi. Faktor-faktor perbedaan kepribadian juga berpengaruh terhadap persepsi sosial, kesadaran akan diri sendiri, kemampuan sosial, dan tingkat kecerdasan individu.

Bentuk persepsi seseorang terhadap orang lain sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi di antara keduanya. Komunikasi yang dimaksud adalah baik dalam bentuk lisan maupun komunikasi non lisan (gerak tubuh, ekspresi wajah). Pada banyak hal tampaknya komunikasi non lisan jauh lebih bermakna dan lebih dipercaya dari pada komunikasi lisan, terlebih lagi komunikasi tertulis dalam persepsi sosial terkait dalam proses bimbingan dan konseling.

Menurut Fatur (Bhakti, 2015) Penelitian yang dilakukan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) menunjukkan bahwa sebagian besar konselor sekolah menghabiskan waktu antara 1 sampai 88% dari keseluruhan waktu bekerja hanya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak profesional dan tidak ada

kaitanya langsung dengan layanan BK. Menurut Sunaryo (Bhakti : 2015) kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal.

Sriasiah (2002) dengan hasil penelitian mengenai “Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Kabupaten Bone, cukup efektif terkait dengan program bimbingan dan konseling yang telah berjalan dengan kebutuhan sekolah, selain itu kegiatan layanan bimbingan dan konseling pembimbing menjalankannya dengan cukup efektif sehingga sebagian siswa menilai hasil pelaksanaannya cukup efektif walaupun masih terdapat siswa yang beranggapan negatif terkait pelaksanaan BK.

Namun kenyataannya, keberadaan guru BK justru ditakuti oleh beberapa siswa di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Prayitno (Rahmatika: 2013) bahwa peranan konselor disekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini mengatakan “barang siapa di antara siswa-siswi melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor”. Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswi yang bersalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar, atau merugikan. Akhirnya

sosok guru BK yang seharusnya memiliki kedekatan personal dengan para siswa agar lebih mudah dalam membimbing, justru menjadi sosok yang ditakuti serta jauh dengan siswa.

Layanan- layanan yang diberikan oleh guru BK dapat memicu timbulnya berbagai persepsi seperti pikiran-pikiran negatif siswa yaitu karena adanya suatu program layanan BK yang tidak relevan sehingga menimbulkan persepsi negatif siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Siswa sering beranggapan bahwa guru BK ialah polisi sekolah, tukang cukur siswa, serta tempat bagi siswa-siswa yang nakal. Dalam hal ini, rasa takut yang dialami siswa adalah terhadap guru BK. Tanda-tanda seseorang mengalami rasa takut pada guru BK adalah saat dipanggil tidak langsung menghadap guru BK, mencari-cari alasan keluar kelas saat dipanggil guru BK, menghindar saat guru BK menghampiri, menunduk saat berpapasan di jalan. Apabila gejala-gejala ini berlangsung terus-menerus, maka hal ini akan menghambat siswa dalam penerimaan bimbingan dari guru BK.

Dari hasil observasi di SMPN 13 Makassar pada tanggal 20-22, peneliti melihat fakta bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa sudah cukup baik, guru BK terlihat begitu ramah terhadap siswa-siswa, begitupun dengan siswa-siswa yang terlihat begitu ramah, sopan, serta berpenampilan rapi. Layanan-layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa membuat sebagian besar siswa terlihat begitu nyaman berada di ruang BK. Siswa terlihat mudah untuk memasuki ruang BK untuk menemui guru BK serta berbagi cerita. Namun, ada juga siswa yang seringkali bermasalah dan memasuki ruang BK, sebaliknya memiliki sedikit persepsi negatif, bahwa guru BK hanya menangani siswa yang

bermasalah. Setelah peneliti melakukan mewawancarai salah satu guru BK di sekolah tersebut, mereka selama ini berpedoman pada program layanan BK Komprehensif dalam merumuskan dan menjalankan program-programnya. Bimbingan dan konseling berjalan sesuai dengan program-program layanan BK yang mereka rencanakan seperti adanya pemberian layanan informasi, layanan bimbingan individu, serta layanan bimbingan kelompok. Namun demikian, untuk mengetahui apakah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut telah berjalan secara efektif atau belum, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan juga beberapa responden pada tanggal 13, 14, 25, 26 Agustus dan 3 September 2018, dalam proses wawancara terkait dengan profil guru BK di SMP Negeri 13 Makassar ialah terdapat 3 guru BK yang semuanya adalah perempuan dan telah berkeluarga, serta ketiga guru BK tersebut berasal dari strata pendidikan S1 program Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar yang memiliki visi misi untuk mencerdaskan anak bangsa dan lebih memajukan sistem kinerja guru BK yang lebih profesional. Terkait dengan layanan guru BK, yaitu layanan dasar, layanan responsive, layanan individual dan dukungan sistem, guru BK tetap melakukan yang terbaik untuk melaksanakan semua layanan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui alasan-alasan munculnya kasus tersebut bahwa apakah pelaksanaan layanan telah mengikuti petunjuk pelaksanaan layanan BK atau pelaksanaannya kurang terencana secara sistematis sehingga dapat menimbulkan suatu persepsi

bagi siswa, guru, maupun orang tua siswa. Pertanyaan ini merupakan bagian terkecil pertanyaan seputar permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian di atas, maka topik permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran profil guru BK di SMP Negeri 13 Makassar?
2. Bagaimana gambaran layanan guru BK di SMP Negeri 13 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran profil guru BK di SMP Negeri 13 Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran layanan guru BK di SMP Negeri 13 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dalam pengembangan wacana keilmuan khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan berkaitan dengan studi analisis tentang profil dan layanan guru bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan mengenai pentingnya menganalisis tentang profil dan layanan guru bimbingan dan konseling.